BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan asuransi merupakan salah satu Lembaga Keuangan Non Bank, yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 40 Tahun 2014 (Undang-Undang Dasar Negara RI, 2014), Asuransi adalah sebuah perjanjian antara kedua belah pihak (antara perusahaan asuransi dan pemegang polis) yang dijadikan sebagai imbalan oleh perusahaan asuransi bagi penerima premi untuk (Undang-Undang Dasar Negara RI, 2014) :

1. Memberikan Penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena adanya tanggung jawab hukum atau kehilangan keuntungan, kerusakan dan kerugian, serta adanya biaya yang timbul karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti pada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis.
2. Memberikan pembayaran dengan manfaat dan besaran jumlah yang telah ditetapkan atau yang berdasarkan pada hasil pengelolaan dana, yang didasarkan pada hidup atau meninggalnya tertanggung.

Jumlah perusahaan peransuransian yang memiliki izin usaha untuk beroperasi di Indonesia berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan sub sektor Asuransi dan Reasuransi yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai periode Januari 2020, sebanyak 16 perusahaan dengan kategori sebagai berikut :

Analisis Potensi Financial...,Syafira Andarini, Ma.-IBS, 2020

Tabel 1.1 Daftar perusahaan asuransi yang listing di BEI

NO	SUB SEKTOR PERUSAHAAN ASURANSI	JUMLAH PERUSAHAAN
1	Asuransi Umum	13
2	Asuransi Jiwa	2
3	Reasuransi	1
	JUMLAH PERUSAHAAN ASURANSI	16

Sumber *:* *www.sahamok.com* & *www.idx.co.id*

Saat ini industri asuransi sedang mengalami perkembangan yang cukup pesat setelah dikeluarkannya pengganti Undang-Undang No. 2 Tahun 1992 tentang usaha peransuransian (Undang-Undang Dasar Negara RI, 2014). Dengan adanya Undang-Undang pemerintah tersebut memberikan kemudahan mengenai perjanjian, yang bertujuan untuk memacu pertumbuhan ekonomi, serta memacu pada pertumbuhan perusahaan-perusahaan baru. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah aset industri asuransi Indonesia tahun 2018 mencapai Rp1.249,05 triliun. Jumlah tersebut mengalami kenaikan sebesar 17,3% bila dibandingkan dengan jumlah aset asuransi tahun sebelumnya. Kemudian mengalami kenaikan kembali pada tahun 2019 menjadi sebesar Rp1.325,7 triliun (Otoritas Jasa Keuangan, 2018) & (Intan & Amanda, 2020).

Tercatat Premi Bruto Asuransi Umum Triwulan – 1 tahun 2019 sebesar Rp19,8 Triliun Rupiah, hal tersebut menunjukan adanya peningkatan pertumbuhan sebesar 19,0% dibandingkan tahun Triwulan – 1 tahun 2018 sebesar Rp16,6 Triliun Rupiah. Pertumbuhan tersebut dicatat positif hampir disetiap lini bisnis pada Triwulan 1 tahun

2019. Premi Bruto yang dimaksud adalah premi yang dicatatkan oleh perusahaan pada periode Januari s/d Maret 2019 sebelum dikurangi komisi.

Sedangkan Premi Bruto pada perusahaan Reasuransi umum Triwulan 1 – 2019 tercatat sebesar Rp4,1 Triliun Rupiah, dibandingkan pada Triwulan – 1 2018 sebesar Rp3,1 Triliun Rupiah, hal tersebut dicatat bahwa perusahaan reasuransi umum mengalami peningkatan sebesar 29,8%. Klaim Bruto pada Triwulan – 1 tahun 2019 tercatat sebesar Rp1,3 Triliun Rupiah, dibandingkan pada Triwulan – 1 tahun 2018 sebesar Rp1,1 Triliun, hal tersebut mencatatkan peningkatan sebesar 17,1% (Asuransi & Indonesia, 2019).

Selain itu, menurut catatan dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyatakan adanya pertumbuhan aset industri asuransi yang mengalami peningkatan sebesar Rp.1.325,7 Triliun pada Desember 2019 (Intan & Amanda, 2020). Pertumbuhan jumlah aset industri asuransi dari tahun 2014 sampai dengan 2019 disajikan dalam grafik dibawah ini :

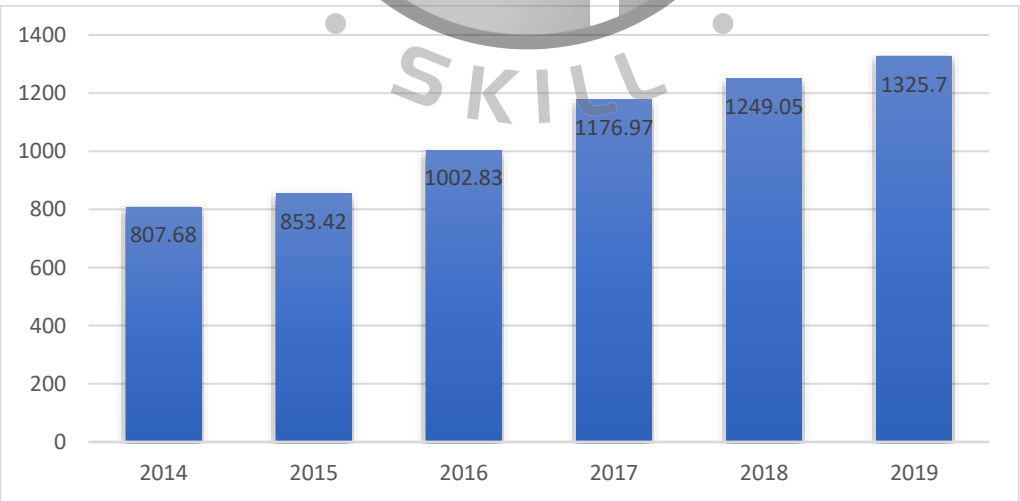

Gambar 1.1 pertumbuhan aset asuransi 2014-2019 (Dalam Triliun Rupiah)

Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2018) & (Intan & Amanda, 2020)

Jumlah nilai dana investasi pada industri asuransi Indonesia pada tahun 2018 adalah Rp1,067.44 triliun. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 6,1% dari nilai dana investasi tahun sebelumnya yang berjumlah Rp1,006.12 triliun. Perusahaan yang memiliki dana investasi dengan nilai terbesar yaitu asuransi jiwa dengan nilai sebesar 46,4%, kemudian diikuti dengan badan penyelenggara jaminan sosial sebesar 34,7%, dengan jumlah nilai perusahaan asuransi wajib sebesar 10,7%, dan perusahaan reasuransi dengan nilai investasi sebesar1,2%.

Selain itu nilai investasi pada industri asuransi juga mengalami peningkatan pada tahun 2019 sebesar Rp.1.141,8 Triliun (Intan & Amanda, 2020). Pertumbuhan Jumlah nilai investasi pada industri asuransi dari tahun 2014 sampai dengan 2019 disajikan dalam grafik dibawah ini :

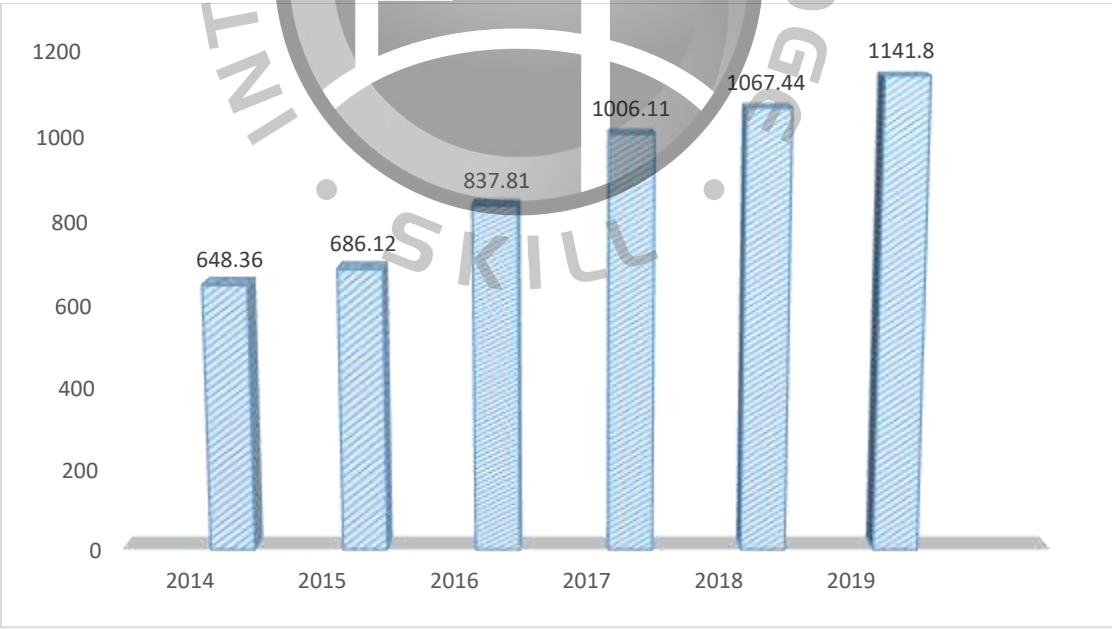

Gambar 1.2 Pertumbuhan Nilai Investasi Perusahaan Asuransi 2014-2019 (Dalam Triliun Rupiah)

Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2018) & (Intan & Amanda, 2020)

Menurut Ketua Umum AAUI Dadang Sukresna (2019) “Perkiraan pertumbuhan premi asuransi umum mencapai 17 persen pada 2020.” Hal tersebut disebabkan oleh beberapa fakor yang mendorong pertumbuhan industri asuransi umum Indonesia. Pertama, Prediksi Bank Indonesia (BI) mengenai Pertumbuhan Ekonomi berada diangka 5,1-5,5 persen, Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu 5,1-5,5 persen, Nilai tukar rupiah yang berada dikisaran Rp.13.900,- hingga Rp.14.300,- dan Inflasi 3+-1 persen. Kedua, Pada tahun 2020 diperkirakan pertumbuhan investasi yang dalam hal ini sebagai Pembentukkan Modal Tetap Bruto (PMTB) berada diangka 7-7,4 persen, dengan rentang angka kebutuhan investasi Rp.5.802 – Rp.5.823 triliun (menurut Prediksi Menteri Keuangan), Serta berbagai faktor lainnya (Bratadharma, 2019).

Sedangkan menurut Yanes Matulatuwa (2019) selaku Kepala Departemen Aktuari Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) “Prediksi industri asuransi tahun 2020 mengarah pada asuransi jiwa. portofolio investasi asuransi jiwa masih mengandalkan instrumen reksadana, saham dan surat berharga negara (SBN). Dari kuartal I 2019, intrumen investasi tersebut juga tidak banyak berbeda.” Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) memaparkan prediksi industri asuransi tahun 2020, yakni total investasi industri asuransi jiwa di tahun tersebut akan mencapai Rp561,65 triliun atau bertumbuh 6,8 persen (year-on-year). Alokasi terbesar investasi AAJI ke instrumen reksa dana dan saham (DuniaFintech, 2019).

Kepala Departemen AAJI, Yanes Matulatuwa (2019) juga mengungkapkan bahwa “selama lima tahun terakhir, total aset dan investasi asuransi jiwa rata-rata tumbuh

sekitar 10%. Dengan realisasi itu, pihaknya berharap realisasi 2019 hingga tahun depan bisa lebih baik lagi." Menurut yanes hal tersebut didasarkan oleh berbagai macam faktor diantaranya yaitu :

1. Prediksi pertumbuhan industri asuransi ditahun 2020 ditinjau dari tingginya potensi pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia yang menjadi pasar utama dari perusahaan reksa dana dengan jumlah mencapai 268 juta orang.
2. Perkembangan dari jumlah generasi milenial di Indonesia yang sangat besar serta adanya perkembangan teknologi digital membuat generasi milenial yang mayoritasnya adalah pengguna internet menjadi sangat aktif dalam menggunakan layanan digital keuangan, sehingga hal tersebut menjadi salah satu pendorong dari pertumbuhan asuransi.

Menurut AAJI, tahun 2020 premi asuransi diperkirakan mengalami pertumbuhan sebesar 10 – 14 persen dari tahun sebelumnya, dengan jumlah Rp 233,20 triliun dari yang sebelumnya berjumlah Rp 205,40 triliun, yang terdiri atas premi tradisional Rp 81,57 triliun menjadi Rp 89,08 triliun di tahun 2020. Premi unit link Rp 123,83 triliun menjadi Rp 144,12 triliun (DuniaFintech, 2019).

Selain peningkatan – peningkatan tersebut ternyata masih ada beberapa perusahaan asuransi diindonesia yang mengalami gagal bayar salah satu perusahaan tersebut adalah PT Asuransi Jiwasraya (Persero) yang mengalami gagal bayar polis kepada nasabah terkait produk investasi *Saving Plan*. BUMN asuransi ini menyatakan bahwa jumlah kewajiban yang sudah tidak sanggup dipenuhinya mencapai Rp 12,4

triliun. Selain jiwasraya masih ada beberapa perusahaan lagi yang mengalami gagal bayar pada tahun 2019 (kompas, 2019) :

1. AJB Bumiputera,

   Hal ini dikarenakan adanya *mismatch* antara aset dan kewajiban, dengan nilai kewajiban lebih besar dibandingkan aset sehingga AJB Bumiputera ditetapkan telah mengalami gagal bayar klaim asuransi kepada nasabahnya.

2. Bakrielife,

   Bakrie Life kesulitan keuangan akibat kesalahan dalam penempatan investasi. Perusahaan asuransi milik Grup Bakrie ini terlalu agresif menggelontorkan dana nasabah di pasar modal. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi keuangan global pada 2018 yang bergejolak membuat protofolio di dalam negeri ikut rontok. Imbasnya, Bakrie Life harus menanggung defisit karena jatuhnya nilai investasi mereka di pasar modal. Manajemen Bakrie Life sendiri telah menjanjikan pembayaran ganti rugi secara bertahap.

3. Asuransi Jiwa Bumi Asih Jaya,

   Perusahaan ini dianggap bangkrut karena Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menilai tidak mampu lagi memenuhi ketentuan yang berkaitan dengan kesehatan keuangan, diantaranya adalah rasio kecukupan modal (*Risk Based Capital*). Deputi Komisioner Pengawas Industri Keuangan Nonbank I OJK Ngalim Sawega, menyebutkan bahwa perusahaan asuransi jiwa tersebut tidak dapat menambahkan modal melalui pemegang sahamnya sebesar Rp1,06 triliun.

Analisis Potensi Financial...,Syafira Andarini, Ma.-IBS, 2020

Secara umum potensi kebangkrutan bisa saja terjadi pada setiap perusahaan dalam bidang apapun, termasuk perusahaan asuransi. Dalam hal ini, kondisi *financial distress* perusahaan merupakan suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan, namun bukan berarti perusahaan yang mengalami *financial distress* juga akan mengalami kebangkrutan. Istilah yang umum dalam menggambarkan situasi tersebut lebih tepatnya adalah kegagalan, ketidakmampuan dalam melunasi hutang, kinerja keuangan yang sedang berada diposisi negatif, masalah likuiditas perusahaan, dan *default*. Mengawasi kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis laporan keuangan adalah salah satu cara bagi perusahaan untuk memprediksi dan meminimalisir terjadinya kondisi *financial distress*.

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Platt HD dan Platt MB, 2002) dalam (Nosita & Jusman, 2019). Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut menunjukkan angka negatif pada laba operasi, laba bersih dan nilai buku ekuitas serta perusahaan tersebut melakukan merger.

Kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana perusahaan sedang mengalami ketidak cukupan dana untuk melanjutkan usahanya. Menurut (Junaidi, 2016) kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dan arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban. Secara umum kebangkrutan merupakan suatu ketidakpastian mengenai kemampuan

Analisis Potensi Financial...,Syafira Andarini, Ma.-IBS, 2020

untuk melanjutkan kegiatan operasional perusahaan pada saat kondisi keuangan yang dimilikinya sedang mengalami penurunan.

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat diukur melalui laporan keuangan perusahaan. Pengukuran tersebut biasanya dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk dapat mengambil keputusan yang tepat. Agar informasi yang ada tersebut dapat menjadi lebih bermanfaat dalam mengambil sebuah keputusan, data dari keuangan perusahaan harus dikonversi terlebih dahulu agar menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis.

Dengan begitu, analisis laporan keuangan dapat menjadi alat yang sangat penting untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan, serta dapat mengetahui hasil-hasil yang dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi-strategi perusahaan yang akan atau telah dilaksanakan. Disamping itu, analisis keuangan tersebut dapat memberikan pengetahuan mengenai keadaan serta perkembangan keuangan perusahaan dan perusahaan dapat mengetahui hasil dari pencapaian di waktu lampau maupun diwaktu yang sedang berjalan.

Tujuan dari penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan yaitu untuk mengidentifikasi apakah perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Kondisi keuangan perusahaan yang dianggap tidak sehat dapat disebabkan oleh menurutnya

kinerja keuangan tersebut secara terus-menerus. Salah satu ciri dari tidak sehatnya kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo.

Suatu Analisa dengan cara menganalisis laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan setiap periodenya, dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan dan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. Selain itu, analisis tersebut juga memberikan informasi yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk memprediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang (Sari & Yunita, 2019). Adanya potensi kebangkrutan pada suatu perusahaan tentunya akan membuat pihak eksternal seperti kreditor, investor, auditor, pemerintah serta masyarakat menjadi khawatir akan eksistensi dari perusahaan yang mengalami *financial distress* tersebut. Untuk itu, investor akan selalu berupaya memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan yang dijadikan objek investasi untuk mencegah resiko kehilangan investasi mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pernyataan dari (Wijaya, 2012), bahwa berinvestasi membutuhkan analisis yang cermat baik secara teknik, fundamental, maupun faktor-faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhinya, karena dalam memilih suatu instrument investasi yang ingin dilakukan, pada umumnya para investor dipengaruhi oleh besarnya modal dan resiko yang akan ditanggungnya dalam instrument tersebut.

Saat ini terdapat beberapa metode yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan, salah satu model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Altman Z-Score dan Zmijewski. Namun pada umumnya setiap peneliti melakukan

penelitian mengenai potensi kebangkrutan pada sektor asuransi maupun sektor keuangan lainnya dengan menggunakan metode Altman Z-Score. Sedangkan penelitian yang menggunakan metode Zmijewski pada umumnya digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan pada sektor manufaktur, non-manufaktor ataupun industri jasa lainnya. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis *Financial Distress* pada perusahaan sektor Asuransi dengan membandingkan metode Altman Z-Score dan metode Zmijewski.

Model Altman Z-Score merupakan model prediksi kebangkrutan suatu perusahaan yang mengacu pada rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. Model prediksi ini diperkenalkan pertama oleh Altman (1968) untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yang kemudian dikenal dengan istilah *Altman's Bankcruptcy Prediction Model (Z-Score),* dalam analisis tingkat kesehatan perusahaan untuk memprediksi potensi kebangkrutan dengan pendekatan Altman. Altman melakukan 2 kali revisi pada metode Altman Z-Score dengan tujuan agar metodel Altman Z-Score dapat digunakan untuk semua sektor perusahaan baik yang manufaktur maupun non manufaktur, perusahaan *go-public* maupun *non-public,* termasuk salah satunya adalah perusahaan asuransi. Metode Altman yang digunakan dalam penelitian ini adalah Altman Z-Score Modifikasi. Altman Z-Score Modifikasi adalah Model Altman terakhir yang paling fleksibel, dengan menggunakan 4 rasio keuangan (Widiyawati et al., 2015).

Sedangkan Model Zmijewski (X-Score) merupakan model yang dihasilkan oleh Zmijewski tahun 1983 dan merupakan riset selama 20 tahun.model ini menggunakan analisis rasio likuiditas, laverage, dan mengukur kinerja suatu perusahaan (Sari & Yunita,

Analisis Potensi Financial...,Syafira Andarini, Ma.-IBS, 2020

2019). Menurut (Sunaryo Putri, 2018), metode statistik yang digunakan Zmijewski yaitu dengan menggunakan 3 rasio keuangan yang kemudian digabungkan menjadi satu model *financial distress*.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Sunaryo Putri, 2018), Berdasarkan hasil prediksi *financial distress* perusahaan PT. Asuransi Harta Aman Pratama menggunakan metode Altman Z-Score memprediksi bahwa perusahaan asuransi yang dijadikan sampel berada diarea abu-abu atau akan mengalami potensi bangkrut pada tahun 2012-2016, Sedangkan dengan model Zmijewski menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan sample tidak mengalami kondisi *financial distress* atau kebangkrutan pada tahun 2012-2016.

Dan berdasarkan hasil riset yang dilakukan (Nelmida, 2020) pada Bank Umum Syariah (BUS) dengan menggunakan model Altman Z-Score, menghasilkan dari 11 perusahaan yang dijadikan sampel terdapat 10 (91%) perusahaan yang berada pada kondisi sehat dan 1 (9%) berada pada kondisi kurang sehat. Selain itu (Nelmida, 2019) juga meneliti faktor darti *financial distress* pada Bank Komersil di Indonesia dengan hasil berdasarkan analisis diskriminan potensi kebangkrutan dari 10 variabel ternyata 9 faktor memenuhi persyaratan yaitu faktor 1 yang terdiri dari variabel CAR, NIM, LDR,CR, ECTA, dan TATG, variabel yang diberi nama variabel Modal dan Likuiditas. Dan Faktor 2 terdiri dari variabel NPL, ROA, dan BOPO yang diberi nama Variabel Kualitas dan Pendapatan Aset. Dengan nilai Z lebih dari *cut-off* berarti perusahaan berada di zona aman dan kinerja keuangannya baik.

Sedangkan menurut (Bakhtiar et al., 2018), mendeteksi kebangkrutan pada industri asuransi syariah di Indonesia menggunakan metode Altman. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Altman Modifikasi yang menghasilkan data bahwa dalam penelitian ini perusahaan asuransi Takaful Keluarga dari tahun 2011-2017 menghasilkan nilai rasio terendah bila dibandingkan dengan nilai rasio perusahaan asuransi lainnya.

Sedangkan berdasarkan penelitian oleh (Sari & Yunita, 2019), mendeteksi kebangkrutan pada su sektor logam dan mineral lainnya yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Springate, Zmijewski, dan Grover yang menghasilkan data bahwa dalam penelitian ini model Zmijewski dan Grover lah yang memiliki tinggkat akurasi paling tinggi dalam meneliti kondisi *financial distress* selama tahun periode. Sedangkan model Springate menghasilkan enam perusahaan yang berpotensi bangkrut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Analisis potensi *financial distress* dan tingkat akurasi model Altman Z-Score dan Zmijewski pada perusahaan sub sektor asuransi yang listing di BEI tahun 2017-2019"**

1.2. Identifikasi Masalah

Financial Distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan suatu perusahaan. Apabila masalah dari *financial distress* tidak ditangani maka kemungkinan terjadinya kebangkrutan sangat tinggi. Oleh karena itu,

Analisis Potensi Financial...,Syafira Andarini, Ma.-IBS, 2020

mencermati dan menganalisa kondisi keuangan perusahaan adalah hal yang sangat penting bagi perusahaan, agar perusahaan tersebut dapat terhindar dari kondisi *financial distress.* Begitu pula dengan investor, memperhatikan kondisi *financial distress* suatu perusahaan sebelum mengambil keputusan untuk melakukan investasi adalah hal yang sangat penting, untuk mencegah terjadinya kerugian akibat kebangkrutan suatu perusahaan.

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan, bahwa masih terdapat keterbatasan penggunakan metode analisa untuk memprediksi *financial distress.* Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali penelitian sebelumnya dengan memodifikasi penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Yunita, 2019) dan (Bakhtiar et al., 2018). Penelitian ini akan memodifikasi penelitian terdahulu, dengan mengubah objek dari penelitian terdahulu. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian penjelasan dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil potensi *financial distress* di perusahaan asuransi dengan menggunakan metode Altman Z-Score ?
2. Bagaimana hasil potensi *financial distress* di perusahaan asuransi dengan menggunakan metode Zmijewski (X-Score) ?

Analisis Potensi Financial...,Syafira Andarini, Ma.-IBS, 2020

3. Manakah model prediksi yang memiliki nilai akurasi paling baik dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor asuransi ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah diatas, maka penelitian yang dilakukan penulis ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis potensi *financial distress* dengan Model Altman Z-Score
2. Mengetahui dan menganalisis potensi *financial distress* dengan Model Zmijewski (X-Score)
3. Mengetahui dan menganalisis perbandingan nilai akurasi model paling baik dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor asuransi

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Bagi Akademisi

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tambahan bagi pembaca serta diharapkan dapat menambah wawasan pembaca untuk melakukan analisis potensi *financial distress* dengan menggunakan metode Altman dan Zmijewski.

2. Manfaat Bagi Praktisi

Analisis Potensi Financial...,Syafira Andarini, Ma.-IBS, 2020

Penelitian ini diharapkan menjadi sinyal dan menjadi bahan masukan bagi praktisi untuk lebih memperhatikan kondisi *financial distress* suatu perusahaan sebelum mengambil keputuusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

3. Manfaat Bagi Perusahaan

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi serta masukan bagi perusahaan agar tidak mengalami potensi *financial distress*. Sehingga perusahaan dapat lebih memperhatikan kondisikeuangan dan rasio-rasio perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan.

4. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya.

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan menganalisis potensi *financial distress* dengan menggunakan metode Altman dan Zmijewski.

1.6. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penelitian ini dijabarkan dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan ringkasan dari keseluruhan isi penelitian dan gambaran umum mengenai pentingnya memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Kemudian bab ini juga menjelaskan latar belakang, identifikasi masalah, tujuan penelitian, serta sistematika penulisan.

Analisis Potensi Financial...,Syafira Andarini, Ma.-IBS, 2020

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan landasan teori serta data penelitian-penelitian terdahulu sebagai acuan dasar teori dan Analisa dari penelitian ini. Pada bab ini akan menggunakan teori pendukung mengenai kinerja keuangan, *financial distress*, serta penjelasan mengenai metode yang digunakan untuk menganalisis *financial distress* antara lain adalah Altman dan Zmijewski.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai objek dari penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, serta model analisa Altman dan Zmijewski yang diterapkan dalam menganalisis *financial distress*.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisikan penjelasan dari hasil keseluruhan dari penelitian yang telah dilakukan. Dimana akan menyajikan hasil dari pengolahan data dan analisis yang dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini, penulis akan menguraikan kesimpulan dari hasil analisa yang telah dilakukan, serta memberikan saran dari hasil penelitian.

Analisis Potensi Financial...,Syafira Andarini, Ma.-IBS, 2020